

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Siswa/Siswi Kelas 3-6 MI Al-Asyrotussyafi'iyah Kebayoran Lama Jakarta Selatan Tahun 2021

Syifaour Rahmah¹, Ichayuen Avianty², Andreanda Nasution³
Universitas Ibn Khaldun

Article Info

Article history:

Received August 12, 2022
Revised September 20, 2022
Accepted October 11, 2022

Kata Kunci:

CTPS
Perilaku
PHBS

ABSTRAK

Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan perilaku mencuci tangan dengan menggunakan perantara sabun dan air mengalir. Mencuci tangan yang baik dan benar ialah dengan menggunakan sabun, jika hanya menggunakan air saja itu terbukti tidak efektif untuk menghilangkan kuman, bakteri dan virus yang ada ditangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun siswa/siswi kelas 3-6 MI Al-Asyrotussyafi'iyah Kebayoran Lama Jakarta Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain chi square. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 75 orang yang merupakan siswa/siswi kelas 3-6 di MI Al-Asyrotussyafi'iyah Jakarta Selatan. Pengambilan sampel menggunakan Total Sampling dan pengambilan data menggunakan kuesioner online. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji chi square. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan peran orang tua dengan perilaku cuci tangan pakai sabun siswa/siswi dengan nilai p-value 0,002 (OR=7,51). Ada hubungan antara ketersediaan sarana dan prasarana dengan perilaku cuci tangan pakai sabun siswa/siswi dengan nilai p-value 0,000 (OR= 27,1). Dan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun siswa/siswi dengan nilai p-value 0,191. Dan tidak terdapat hubungan juga antara peran guru dengan perilaku cuci tangan pakai sabun siswa/siswi dengan nilai p-value 0,183 (OR= 2,917). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah tidak adanya hubungan antara variabel pengetahuan dan peran guru dengan perilaku cuci tangan pakai sabun siswa/siswi. Dan terdapat hubungan antara variabel peran orang tua dan ketersediaan sarana prasarana dengan perilaku cuci tangan pakai sabun siswa/siswi MI Al-Asyrotussyafi'iyah Jakarta Selatan. Dan saran dari peneliti yaitu bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat serta menyediakan sarana dan prasarana yang tetap untuk menumbuhkan perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat di sekolah terutama para siswa/siswi.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Syifaour Rahmah
Universitas Ibn Khaldun
Email: syifaourrahmah04@gmail.com

PENDAHULUAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah bentuk perwujudan orientasi hidup sehat dalam budaya perorangan, keluarga, dan masyarakat, yang bertujuan untuk meningkatkan, memelihara, dan melindungi kesehatannya baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial (Kemensos RI, 2020). Penerapan PHBS dalam kehidupan sehari-hari memiliki tolak ukur yang dapat digunakan sebagai ukuran bahwa seseorang dikatakan sudah melakukan atau memenuhi kriteria menjalankan perilaku hidup bersih dan sehat, maka PHBS memiliki 10 indikator yaitu salah satunya terdiri dari Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan benar (Kemensos RI, 2020).

Menurut Wisconsin Department of Health (2012) cuci tangan pakai sabun apabila dilakukan dengan benar dapat mencegah terjadinya penyakit seperti diare dan ISPA. Tingginya angka kejadian tersebut dapat dikarenakan rendahnya pengetahuan masyarakat tentang tata cara mencuci tangan dan rendahnya kepedulian dalam berperilaku hidup dengan bersih dan sehat. Mencuci tangan dengan sabun adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari menggunakan air dan sabun oleh manusia untuk menjadi bersih dan memutuskan mata rantai kuman.

Sekolah sebagai salah satu sasaran PHBS di tatanan institusi pendidikan perlu mendapatkan perhatian mengingat usia sekolah bagi anak juga merupakan masa rawan terserang berbagai penyakit, serta munculnya penyakit yang sering menimpa anak usia sekolah (usia 6-10), misalnya diare, kecacangan dan anemia (Pungky, 2017).

Jika melihat dari profil sanitasi sekolah Indonesia tahun 2017, persoalan yang terkait dengan kesadaran untuk perilaku CTPS anak sekolah termasuk di antaranya adalah tersedianya akses terhadap sarana serta air yang layak dan cukup untuk pelaksanaannya. Jenjang SD menjadi jenjang yang rendah dalam akses terhadap sarana cuci tangan. Sekitar 34,9% SD di Indonesia tidak memiliki sarana cuci tangan. Papua menjadi provinsi yang paling banyak sekolah dasarnya tidak memiliki tempat cuci tangan (68,6%), sedangkan untuk wilayah DKI Jakarta yang memiliki sabun dan air yaitu sebesar 73,18% pada 2019 (Badan Pusat Statistik, 2020). Untuk tersedianya air bersih yang layak dan cukup, secara nasional pada tingkat SD baru mencapai 64,76%, terendah di Kalimantan Utara (30,43%), sedangkan Jawa Barat sebesar 71,42%. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Secara keseluruhan terjadi peningkatan kasus penderita Diare sebesar 44,2 % yaitu pada tahun 2017 jumlah kasus diare sebesar 52.817 kasus dan pada tahun 2018 sebesar 76.184 kasus. Dari semua penderita diare berdasarkan laporan dari Puskesmas Kecamatan wilayah Jakarta Selatan, tidak ada pasien yang meninggal. Jumlah perkiraan kasus diare dan cakupan layanan diare menurut kecamatan di Kota Administrasi Jakarta Selatan 6 kecamatan melewati target perkiraan kasus yaitu di wilayah kecamatan Pesanggrahan, Setiabudi, Mampang, Kebayoran Baru, Kebayoran Lama dan Cilandak, sedangkan wilayah kecamatan yang mencapai capaian terendah ada di kecamatan Jagakarsa yaitu 45,4% dari 10.680 target perkiraan kasus (Kemkes, 2018).

Situasi ini tentu sangat mengkhawatirkan, karena pembiasaan untuk melakukan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sudah sepatutnya dimulai sejak dini, dan sekolah yang memiliki sarana yang memadai untuk mencuci tangan merupakan tempat yang tepat untuk melakukan hal tersebut, seperti penelitian yang dilakukan kota Padang (Lina, 2016), kota Malang (Susilowati, 2017) dan hal ini juga berlaku di India dengan adanya kampanye kesehatan di sekolah pada tahun 2018 (Lewis et al., 2018).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas bahwa, pada masa anak-anak sudah harus diterapkan dan diberikan pengetahuan mengenai CTPS agar anak-anak penerus bangsa ini dapat selalu sehat dan dapat melanjutkan kembali ilmu-ilmu yang telah didapatkannya untuk diterapkan di generasi selanjutnya. Dan setelah dilakukan observasi terhadap sarana dan prasarana serta ada atau tidaknya edukasi kepada siswa/siswi di MI Al-Asyrotussyafi'iyah ditemukan bahwa tidak adanya sarana dan prasarana yang memadai seperti tidak tersedianya tempat cuci tangan beserta sabun dan fasilitas kamar mandi yang kurang bersih serta tidak adanya edukasi mengenai bagaimana cara cuci tangan pakai sabun yang benar. Diketahui juga bahwa permasalahan ini sudah terjadi dari dahulu sebelum pandemi Covid-19 ini, maka peneliti ingin meneliti tentang apakah terdapat "Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku cuci tangan pada siswa/siswi kelas 3-6 MI Al-Asyrotussyafi'iyah Kebayoran Lama Jakarta Selatan".

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian Cross Sectional. Penelitian ini menggunakan kuesioner online (Google Formulir) sebagai alat ukur untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku cuci tangan pakai sabun siswa/siswi kelas 3-6 MI Al-Asyrotussyafi'iyah Kebayoran Lama Jakarta Selatan Tahun 2021.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 4 Oktober sampai 15 Oktober 2021. Penelitian ini dilakukan di MI Al-Asyrotussyafi'iyah Kebayoran Lama Jakarta Selatan Tahun 2021.

Populasi yang diambil dalam penelitian ini yaitu semua murid kelas 3-6 MI Al-Asyrotussyafi'iyah berjumlah 75 orang (kelas III 21 orang, kelas IV 15 orang, kelas V 15 orang, dan kelas VI 24 orang). Teknik pengambilan sampel Penelitian ini menggunakan Total Sampling dikarenakan populasi yang kurang dari 100 orang.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian.

Dari 75 responden penelitian, perilaku cuci tangan pakai sabun terdapat 44 (58,7%) orang yang termasuk dalam kategori baik dan terdapat 31 (41,3%) orang responden termasuk dalam kategori tidak baik. Dari 75 responden, pengetahuan siswa/siswi terdapat 50 (66,7%) orang masuk dalam kategori baik dan terdapat 25 (33,3%) orang masuk dalam kategori kurang baik. Dari 75 responden, peran orang tua dengan kategori baik terdapat 61 (81,3%) dan 14 (18,7%) orang dalam kategori kurang baik. Dari 75 responden, peran guru dengan kategori baik terdapat 64 (85,3%) orang dan 11 (14,7%) orang masuk dalam kategori kurang baik. Dari 75 responden, ketersediaan sarana dan prasarana dalam kategori baik terdapat 62 (82,7%) orang dan 13 (17,3%) orang masuk ke dalam kategori kurang baik.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Notoatmodjo, 2010:183). Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel pengetahuan, peran orang tua, peran guru, dan ketersediaan sarana dan prasarana dengan perilaku cuci tangan pakai sabun. Dimana antara variabel independen dan variabel dependen diuji statistik Chi-Square dengan program SPSS versi 20 diperoleh p-value bila $p\text{-value} < \alpha$ (0,05).

Dari 25 orang dengan pengetahuan kurang baik, terdapat 11 (44,0%) orang yang perilaku cuci tangan pakai sabun kurang baik. Sedangkan dari 50 orang dengan pengetahuan baik, terdapat 20 (40,0%) orang yang menerapkan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kurang baik.

Dari 14 orang yang peran orang tuanya kurang baik, terdapat 11 (78,6%) orang yang menerapkan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kurang baik. Sedangkan dari 61 orang yang peran orang tuanya baik, terdapat 20 (32,8%) orang yang menerapkan perilaku cuci tangan pakai sabun kurang baik.

Dari 11 orang yang peran gurunya kurang baik, terdapat 7 (63,6%) orang yang menerapkan perilaku cuci tangan pakai sabun kurang baik. Sedangkan dari 64 orang yang peran gurunya baik, terdapat 24 (37,5%) orang yang menerapkan perilaku cuci tangan pakai sabun kurang baik.

Dari 13 orang yang ketersediaan sarana dan prasarananya kurang baik, terdapat 12 (92,3%) orang yang perilaku cuci tangan pakai sabun kurang baik. Sedangkan 62 orang yang ketersediaan sarana dan prasarananya baik, terdapat 19 (30,6%) orang yang menerapkan perilaku cuci tangan pakai sabun kurang baik.

PEMBAHASAN

Hubungan pengetahuan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun. Diperoleh hasil uji statistik uji chi-square yaitu p-value 0,806, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun. Penelitian ini sejalan dengan Esra Sianipar (2021) mengenai hubungan pengetahuan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan nilai p-value 0,191 yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan pengetahuan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada mahasiswa Universitas Jambi.

Hubungan peran orang tua dengan perilaku cuci tangan pakai sabun. Diperoleh hasil uji statistik uji chi-square yaitu p-value 0,002, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku cuci tangan pakai sabun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfitra (2017) yang berjudul "Peran Orang Tua Dengan Kepatuhan Mencuci Tangan Menggunakan Sabun Pada Anak Usia Sekolah Tahun 2017" dengan hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai p-value 0,000 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan.

Hubungan peran guru dengan perilaku cuci tangan pakai sabun. Diperoleh hasil uji statistik uji chi-square yaitu p-value 0,183, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran guru dengan perilaku cuci tangan pakai sabun. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Zuriati (2020), dengan hasil uji statistik diperoleh nilai p-value 0,462 yang artinya tidak terdapat hubungan antara peran guru dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa-siswi SMPN 3.

Hubungan ketersediaan sarana dan prasarana dengan perilaku cuci tangan pakai sabun. Diperoleh hasil uji statistik uji chi-square yaitu p-value 0,000, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan sarana dan prasarana dengan perilaku cuci tangan pakai sabun. Penelitian ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan Mukminah, dkk (2016) yang menyatakan ada hubungan ketersediaan sarana dan prasarana dengan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan nilai p-value 0,046.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada anak-anak Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah di Madrasah Ibtidaiyah Al-Asyrotussyafi'iyah Kebayoran Lama Jakarta Selatan pada bulan Oktober tahun 2021 sebanyak 75 responden, tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku cuci tangan pakai sabun siswa/siswi kelas 3-6, mendapatkan hasil kesimpulan bahwa Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pengetahuan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun siswa-siswi dengan nilai p-value sebesar 0,806. Terdapat hubungan antara peran orang tua dengan perilaku cuci tangan pakai sabun siswa-siswi dengan nilai p-value sebesar 0,002. Tidak terdapat hubungan antara peran guru dengan perilaku cuci tangan pakai sabun siswa-siswi dengan nilai p-value sebesar 0,183. Terdapat hubungan antara ketersediaan sarana dan prasarana dengan perilaku cuci tangan pakai sabun siswa-siswi dengan nilai p-value sebesar 0,000.

Saran dari penelitian ini adalah pertama, untuk sekolah diharapkan dapat menyediakan sarana dan prasarana cuci tangan pakai sabun yang memenuhi standar dilingkungan sekolah dan menerapkan PHBS dilingkungan sekolah. Kedua, untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel penelitian yang lebih luas lagi serta melakukan metode penelitian yang lebih menarik lagi dan dalam penelitian ini terdapat bias data dimana terdapat ketidakcocokan antara data kuesioner dengan hasil observasi dilapangan. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya. Ketiga, untuk responden diharapkan dapat menambah pengetahuan terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun yang baik dan benar, selalu menjaga kesehatan, serta menjadi contoh untuk teman-teman dan orang lain untuk selalu menjaga kesehatan terutama untuk selalu mencuci tangan pakai sabun yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah NJ, Avianty I, Sari MM. Hubungan Faktor Sosiodemografi dengan Status Gizi pada Siswa di SDN Ciasmara 05 Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor Tahun 2018. *Promotor*. 2019;2(1):51–8.
- Alfitra, Asmi. (2017). Peran Orang Tua Dengan Kepatuhan Mencuci Tangan Menggunakan Sabun Pada Anak Usia SEKOLAH Tahun 2017. *STIKES Insan Cendekia Medika Jombang*.
- Andini, R. 2018. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi Pada Ibu Rumah Tangga di Puskesmas Gang Aut Kelurahan Paledang Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor Tahun 2018. *Promotor Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Vol. 2 No. 1, Februari 2019*
- Andini, R., I. Avianty, A. Nasution. 2018. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi Pada Ibu Rumah Tangga di Puskesmas Gang Aut Kelurahan Paledang Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor Tahun 2018. *Promotor Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Vol. 2 No. 1, Februari 2019*.
- Avianti I. (2018). Gambaran Perilaku Merokok Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Di Kota Depok. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 6(1):1-9.
- Avianty, I., Luthfi, F., Suharto, ..., Ginanjar, R., Nasution, A.S. (2021). Nutritional status, dust exposure and risk factors for acute respiratory infections for workers in industrial estates. *Indian Journal of Forensic Medicine and Toxicology* this link is disabled, 2021, 15(1), pp. 1156–1160
- Chotimah, I., Oktaviani, S., & Madjid, A. (2018). Evaluasi Program Tb Paru Di Puskesmas Belong Kota Bogor Tahun 2018. *PROMOTOR*, 1(2), 87-95.
- D. T. Agina, F. D. Pertiwi and I. Avianty, "Faktor -Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Vapor di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Bina Sejahtera 2 Kota Bogor," *PROMOTOR Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, vol. 2, no. 2, pp. 101-111, 2 April 2019.
- Dinas Kesehatan Provinsi Bali. (2020). Ayo Kita Lakukan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Sebagai Salah Satu Upaya Pencegahan Covid19, Bali, Indonesia <https://www.diskes.baliprov.go.id/ayokita-lakukan-cuci-tangan-pakai-sabun-ctps-sebagai-salah-satu-upaya-pencegahan-covid19/> (diakses hari Selasa, 27 Oktober 2020, jam 10.00).
- Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial. (2020). Penguatan Kapabilitas Anak Dan Keluarga, Jakarta, Indonesia. <https://www.kemsos.go.id/uploads/topics/15863905705284.pdf>
- Esra Sianipar. (2021). Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada Mahasiswa Universitas Jambi Selama Pandemi COVID-19. Universitas Jambi.
- Fartaeni, F., Pertiwi, F. D., & Avianty, I. (2018). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Dukungan Suami Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Di Desa Pabuaran Kecamatan Gunung Sindur. *Healty Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1). <https://doi.org/10.32832/hearty.v6i1.1255>
- Febriani EG, Sari MM, & Nasution A (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur (WUS) Beragama Islam di Kelurahan Pasir Kuda Bogor Barat Tahun 2018. *Promot J Mhs Kesehat Masy*.
- Hanissa, J., Nasution, A., & Arsyati, A. M. 2017. "Gambaran Perilaku Personal Hygiene Menstruasi Remaja Putri Yang Mengikuti Pelatihan Dan Pembinaan Pkpr Di Smp PGRI 13 Wilayah Kerja Puskesmas Sindang Barang Kota Bogor Tahun 2017". *Hearty Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2).
- I Avianty, K Umam, N Pratomo. (2018). GERAKAN LITERASI MASYARAKAT DESA SUKAJAYA. *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 2 (1), 55-61.
- Kemendes, 2014. Perilaku Mencuci Tangan Pakai Sabun di Indonesia, Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) Profil Sanitasi Sekolah. Jakarta, Indonesia.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2020). Infografis PHBS. Jakarta, Indonesia. <https://kemsos.go.id/Infografis/topic/1783>

- Lestari EP, Madjid A, Nasution A. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Layanan Promosi Kesehatan pada Pasien Tuberkulosis Paru di Ruang Eboni Lantai 3 RS PMI Bogor Tahun 2017. *Mhs Kesehat Masy*. 2018;1(1):45–52.
- Lewis, H. E. et al. (2018) 'Effect of a school-based hygiene behavior change campaign on handwashing with soap in Bihar, India: Cluster-randomized trial', *American Journal of Tropical Medicine and Hygiene*, 99(4), pp. 924–933. doi: 10.4269/ajtmh.18-0187.
- Listyandini, R., Pertiwi, F. D., & Riana, D. P. (2020). Asupan Makan, Stress, dan Aktivitas Fisik Dengan Sindrom Metabolik Pada Pekerja di Jakarta. *AN-Nur: Jurnal Kajian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 19-32.
- Listyandini, R., Pertiwi, F. D., Riana, D. P., & Lestari, W. A. (2021). The Dominant factor of metabolic syndrome among office workers. *Journal of Health Science and Prevention*, 5(1), 40-48.
- Mukminah, dkk. (2016). Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Sd Di Wilayah Kerja Puskesmas Banyuwirip Purworejo. *FKM Universitas Diponegoro*, Semarang.
- Nasution A, Nasution AS. Puzzle Gizi sebagai Upaya Promosi terhadap Perilaku Gizi Seimbang pada Siswa. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 2020;16(1):89–99
- Nasution, A. dan Adeputra, D. (2019) Pengaruh Media Cetak dan Audiovisual terhadap Hipnoterapi Rokok pada Ibu Rumah Tangga dengan Anggota Keluarga Perokok Aktif di Wilayah Semplak Pilar tahun 2019. *Prosiding Hasil Penelitian Dosen Universitas Ibn Khaldun*.
- Notoadmodjo, Soekijo 2003 Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoadmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoadmodjo, S. (2010). Faktor Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Di SMP. *Politenik Kesehatan Tanjungkarang. Jurnal*.
- Nurfadilah, I. H., Pertiwi, F. D., & Prastia, T. N. (2021). Gambaran Pernikahan Dini Pada Pus (Pasangan Usia Subur) Di Kelurahan Pasir Jaya Kecamatan Bogor Barat Tahun 2019. *Promotor*, 4(4), 322-328.
- Pertiwi, F. D., & Nasution, A. S. (2022). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN PNEUMONIA PADA BALITA DI PUSKESMAS SEMPLAK KOTA BOGOR 2020. *PROMOTOR*, 5(3), 273-280.
- Pertiwi, F. D., & Nurdiana, S. N. (2019). HUBUNGAN SIKAP DENGAN PENGALAMAN (BULLYING) PADA SISWA SMKN 2 KOTA BOGOR. *HEARTY: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1).
- Pertiwi, F. D., Arsyati, A. M., Asnifatima, A., Parinduri, S. K., Jayanti, R., Prastia, T. N., & Nasution, A. (2021). Dampak Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh (Pjj) Terhadap Kinerja Di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ibn Khaldun Bogor. *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(1), 71-82.
- Pertiwi, F. D., Prastia, T. N., & Nasution, A. (2021). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(04), 208-216.
- Salsabilla, B., Nasution, A. and Avianty, I., 2018. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) pada Pasangan Usia Subur di Kelurahan Sempur Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor Tahun 2018. *Promotor Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 1(1), pp.8–14.
- Salsabilla, B., Nasution, A. and Avianty, I., 2018. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) pada Pasangan Usia Subur di Kelurahan Sempur Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor Tahun 2018. *Promotor Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 1(1), pp.8–14.
- SL La Ila, I Avianty, A Nasution. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN RISIKO KEJADIAN BAYI BERAT LAHIR RENDAH (BBLR) DI PUSKESMAS TEGAL GUNDIL KOTA BOGOR TAHUN 2018. *PROMOTOR 2* (3), 229-233.
- UNICEF. (2016). One Is Too Many Ending Child Deaths From Pneumonia And Diarrhoea. <https://data.unicef.org/wpcontent/uploads/2016/11/UNICEF-Pneumonia-Diarrhoea-report2016-webversion.pdf>.
- WHO. (2017). Diarrhoeal Disease. Available from: <http://www.who.int/newsroom/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease>
- Zuriati, Nura. (2020). Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa-Siswi Smpn 3 Balohan Kecamatan Sukajaya Kabupaten Kota Sabang Tahun 2020. *Universitas Muhammadiyah, Banda Aceh*